

**TRADISI TASYAKURAN PASCA ZIARAH HAJI
PADA MASYARAKAT DESA PAPUNGAN
KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FENTI HARA RESTIANA

NIM. 1522103015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fenti Hara Restiana
NIM : 1522103015
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 24 Oktober 2019

Yang Menyatakan,



Fenti Hara Restiana

NIM.1522103035

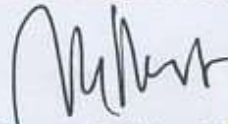
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**TRADISI TASYAKURAN PASCA ZIARAH HAJI PADA MASYARAKAT DESA
PAPUNGAN KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR**

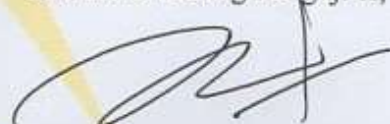
yang disusun oleh Saudara: **Fenti Hara Restiana**, NIM. 1522103015, Prodi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,



IAIN PURWOKERTO

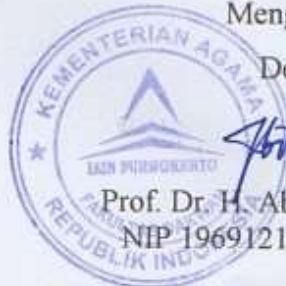
Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Di. Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Fenti Hara Restiana
NIM : 1522103015
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

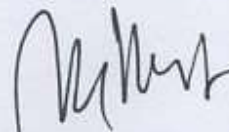
Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Oktober 2019

Pembimbing,



Dr. Nawawi M. Hum

NIP. 197105081998031003

Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

Fenti Hara Restiana

1522103015

Manajemen Dakwah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan pasca haji masyarakat Desa Papungan yang begitu meriah, yakni pengadaan pesta ziarah yang berlangsung selama tiga hari tiga malam berturut-turut dan didatangi tamu lebih dari 2000 orang. Hal ini tidak berlaku di daerah lain. Sehingga peneliti ingin lebih tahu dan melakukan penelitian tentang tradisi tasyakuran ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Sedangkan pengumpulan data, peneliti menggunakan cara observasi wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi tasyakuran merupakan hal umum yang terjadi di Desa Papungan setelah kepulangan jamaah haji. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang tujuannya adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt, yakni dengan mengundang tetangga dan sanak saudara untuk kemudian makan bersama dan berdo'a bersama.

Tasyakuran pasca ziarah haji memiliki fungsi-fungsi yang erat dengan kehidupan masyarakat yang ada. Selain fungsi, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai keislaman yang tinggi.

Kata Kunci: Tradisi, Tasyakuran, Ziarah Haji.

MOTTO

Nikmati proses, bukan hasil. Karena disitu banyak hal membuat kita lebih bersyukur.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala pujian hanya milik Allah Swt.

Alhamdulillah telah sampai dermaga ilmu, pemberhentian berikutnya.

Persembahan karya besarku untuk Ibunda Muflikhah, terimakasih atas kesempatan nyata mengarungi kehidupan fana mengais ilmu sebagai bekal kehidupan kekal. Almamater IAIN Purwokerto, kampus hijau yang memberikan pengalaman berarti. Teman-teman Manajemen Dakwah angkatan 2015, bersama kalian telah kuhabiskan masa remajaku tuk beranjak ke masa dewasaku. Segala kenangan tersayang tidak akan menjadi arang.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pesta Ziarah Pasca Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar**. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta ummatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Muh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Arsam, M.S.I., Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Dr. Nawawi. M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan tulus memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama Mas Mahbub dan Bu Astuti, juga mba-mba PKL.

6. Segenap Staf Perpustakaan IAIN Purwokerto, khususnya Pak Imam admin langganan peminjaman buku.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Nurohman dan Ibu Muflikhah, orang-orang terbaik yang selalu memberikan kasih sayang dan rumah yang nyaman untuk kembali.
8. Adikku Gilang Fatkhurrohman, harapan lebih besar ada ditanganmu.
9. Indra Waskito yang telah membersamai, memberikan dukungan baik moril atau materil.
10. Simbok dan Kakung, selalu mendoakan yang terbaik untuk cucu-cucunya: Resti, Agi, Gilang, Zhafira, Alodia, Nabila, Ameera, Nafisa, Toriq, dan calon Edi Yunior.
11. Lik Agus dan Lik Ida yang sudah penulis anggap orang tua kedua. Banyak membantu penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga Besar Bani Mursin dan Keluarga Besar Haji Ridwan, Kejabur Sidamulya. Banyak motivasi yang penulis dapat ketika berkumpul dengan keluarga ini. Terutama Alm. H Syaebani Ridwan, yang memotivasi penulis untuk belajar ke jenjang lebih tinggi.
13. Keluarga Besar H. Abdul Fattah Blitar, terutama Emak Muslihah yang banyak membantu penulis selama di Blitar. Mudah-mudahan ada kesempatan untuk berjumpa lagi.
14. Keluarga Besar pondok pesantren Sirojuddin, terutama penghuni sirojuddin kamar adem.

15. Sahabat-sahabatku, Nurul Azizah, Yogi Priyani, Adi Suparyanto (Geng SMA) yang selalu *support* penulis kapanpun dimanapun. Rahma Maranti Fitriah, Alfi Miftakhul, Atik Budiarti (teman sehidup sesurga), Nur Muslihat dan Ais (Ibu muda dan bayinya) yang selalu memberikan kebaikan-kebaikan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2015.
17. Teman-teman KKN 43 Desa Susukan.
18. Keluarga BAZNAS Kabupaten Purbalingga, tempat PPL yang banyak memberikan pengalaman yang berarti.
19. Semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, serta balasan yang berlipat kepada mereka semua. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Purwokerto, 22 Juli 2019

IAIN PURWOKERTO

Yang Menyatakan,



Fenti Hara Restiana

NIM.1522103015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tradisi.....	19
1. Pengertian Tradisi.....	19
2. Macam-Macam Tradisi.....	21
3. Fungsi Tradisi	24
4. Tradisi dalam Budaya dan Islam	24

B.	Konsep Tasyakuran	27
1.	Pengertian Syukur.....	27
2.	Bentuk Bersyukur Masyarakat Jawa	29
3.	Kehidupan Spiritualitas Masyarakat Jawa.....	35
4.	Maksud dan Tujuan Tasyakuran.....	37
C.	Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran	38
1.	Tradisi Tasyakuran sebagai Kebudayaan	38
2.	Teknik Tradisi Tasyakuran	38
D.	Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tasyakuran	39
BAB III	METODE PENELITIAN.....	41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Pendekatan Penelitian.....	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1.	Tempat Penelitian	43
2.	Waktu Penelitian.....	44
D.	Subjek dan Objek Penelitian.....	44
1.	Subjek Penelitian	44
2.	Objek Penelitian	45
E.	Sumber Data	46
1.	Sumber Data Primer	46
2.	Data Sekunder.....	46
F.	Teknik Pengumpulan Data	47
1.	Observasi	47
2.	Wawancara	48
3.	Dokumentasi.....	49
G.	Teknik Analisis Data	49
1.	Reduksi Data.....	50
2.	Penyajian Data.....	51
3.	Penarikan Kesimpulan.....	51

BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Sejarah Desa Papungan	51
2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi.....	53
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Papungan	55
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Papungan	58
B. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji	59
1. Persiapan Tradisi Tasyakuran	60
2. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran	66
C. Fungsi Tradisi Tasyakuran	74
D. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tasyakuran	77
E. Analisis Data dan Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Subjek Penelitian	45
Tabel 3.2 : Daftar Informan Penelitian.....	45
Table 4.1 : Data Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia.....	53
Tabel 4.2. : Jenis mata pencaharian penduduk Desa Papungan	54
Tabel 4.3 : Jenis keyakinan yang dianut masyarakat Desa Papungan	54
Tabel 4.4 : Prasarana Peribadatan.....	55



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Keluarga dan Tetangga menyiapkan tasyakuran.....	62
Gambar 4.2 : Contoh hidangan yang disediakan.....	63
Gambar 4.3 : Contoh oleh-oleh haji	64
Gambar 4.4 : Air zam-zam untuk tamu.....	65
Gambar 4.5 : Menjemput Haji/ Hajjah di KBIH	67
Gambar 4.6 : Haji Khoiri yang baru tiba di rumah	68
Gambar 4.7 : Pengajian sebagai penutupan tasyakuran di rumah Hj. Nur	69
Gambar 4.8 : Gula pasir untuk di bawa ziarah haji.....	71
Gambar 4.9 : Rombongan tiba di rumah Hj. Fathonah	72
Gambar 4.10 : Meminta barokah do'a dari bapak H. Niti	72
Gambar 4.11 : Mendengarkan cerita pengalaman dari jamaah haji	73
Gambar 4.12 : Penziarah haji sedang menikmati hidangan.....	73
Gambar 4.13 : Contoh oleh-oleh haji yang di dapat penulis	74

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji adalah salah satu rukun Islam yang lima. Tidak diragukan lagi bahwa haji adalah salah satu ketaatan yang paling utama dan termasuk sarana *al qurbah* (ibadah) yang paling mulia, yang dengannya seorang muslim mendekatkan diri kepada Rabbnya *Ta'ala*.¹

Ibadah haji merupakan salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena berhaji artinya mengunjungi Baitullah (Ka'bah) dengan melakukan serangkaian ritual yang memiliki keutamaan.

Ibadah haji dimulai dengan pengetahuan tentang ibadah haji, proses pelaksanaan ibadah haji, dan berakhir pada berfungsinya haji. Lama pelaksanaan haji adalah memakan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain. Tentu saja hal ini memiliki suatu tujuan yakni tercapainya nilai haji, yaitu menjadi haji yang mabrur.

Ibadah haji merupakan ibadah sosial keagamaan yang disakralkan. Mengapa demikian, karena ibadah haji merupakan penyempurna rukun Islam dan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu, yakni bulan-bulan haji, dan tempat-tempat tertentu yang berada di tanah suci. Ibadah haji wajib bagi individu yang memiliki kemampuan, baik finansial maupun kemampuan dari

¹ As Syaikh 'Abdur Razzaq, *Misteri Ibadah Haji terj.* (Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2006), hlm. 17.

segi fisik untuk melaksanakan ibadah haji. Kewajiban melaksanakan ibadah ini hanya satu kali seumur hidup.

Karena kesakralannya tersebut, ibadah haji lebih diistimewakan dari ibadah yang lain. Biasanya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji menambah hal-hal diluar peribadatan baik sebelum maupun sesudah berangkat haji dengan berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.²

Kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang bersumber dari nilai moral ini ada pada pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia dan kebudayaannya. Dalam masyarakat, manusia belajar mengenai kebudayaannya. Kemudian pelajaran tersebut dianalisis dan dikembangkan untuk dijadikan landasan bagi tingkah laku.

Dalam kebudayaan masyarakat tersebut, masih melestarikan berbagai tradisi yang sudah lama ada, walaupun tidak semua tradisi berlaku disetiap

² Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 114-116.

daerah, hanya berlaku di daerah tertentu dengan corak keagamaan yang berbeda serta budaya yang berbeda pula. Akan tetapi, sebagian besar memang mengadakan.

Sebut saja sebagai contoh adalah tradisi tasyakuran pasca ziarah haji, sebuah tradisi yang harus ada setelah kepulangan melakukan ibadah haji di tanah suci. Acara ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt., sekaligus menyiarkan atau mempublikasikan bahwasannya individu telah menyelesaikan ibadah haji dan pulang kembali dengan selamat. Tradisi tasyakuran ini umum terjadi di Desa Papungan dan telah berlangsung sangat lama sehingga menjadi budaya yang dijunjung tinggi karena kaitannya dengan ibadah kepada Allah Swt.

Watskins mengutip pendapat Chesterton dan McCullough kemudian menyimpulkan bahwa individu yang banyak terlibat dalam praktik agama cenderung lebih bersyukur. Religiusitas intrinstik mampu meningkatkan syukur karena individu melihat Tuhan sebagai sumber puncak dari segala manfaat dalam kehidupan manusia. Pengalaman syukur juga didorong oleh keyakinan kepada Tuhan. Oleh karena itu, melepaskan syukur dengan aspek ketuhanan adalah hal yang tidak begitu saja bisa dilakukan.³

Allah Swt. memerintahkan hambaNya untuk senantiasa bersyukur, karena dengan bersyukur maka nikmat itu akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika hamba Allah kufur dengan nikmat yang diberikan, maka nikmat itu akan berganti dengan siksaan.

³ Ahmad Rudi, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris Vol. 2., No. 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2016) hlm. 38.

Pemahaman mengenai syukur dalam ajaran Islam, sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan “Alhamdulillah” merupakan bentuk kebersyukuran yang paling mudah penggunaannya. Akan tetapi, tidak cukup dilafalkan dengan lisan, pengucapan tersebut juga disertai dengan hati dan anggota badan.

Dalam tradisi tasyakuran pasca ziarah haji, ada langkah-langkah atau prosesi pelaksanaannya, yang dimulai dengan persiapan sebelum kedatangan si Haji/ Hajjah. Kemudian penjemputan di KBIH terpilih, dan pelaksanaan tasyakuran dimulai ketika Haji/ Hajjah tiba di rumah kembali dan berlangsung selama tiga hari kedepan.

Setelah pulang ke tanah air, jamaah haji asal Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar langsung disambut oleh kemeriahan rebana dan para tetangga serta sanak saudara yang berkumpul. Saat itu disana sudah siap kondisi untuk pengadaaan tasyakuran pasca ziarah haji dan ditandai dengan pemberian sambutan oleh si Haji/ Hajjah.

Setelah pembukaan pesta, jamaah haji Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar didatangi sanak saudara dan tetangga dekat dengan membawa bingkisan dan lain-lain. Kemudian jamaah menceritakan pengalaman seperti apa yang telah didapat di tanah suci kepada tamunya dan mendoakan agar yang belum diberikan kesempatan berangkat haji segera diberikan kesempatan tersebut.

Malam harinya dan hari-hari berikutnya tamu yang berdatangan berasal dari tetangga desa, anak-anak pesantren atau bahkan sanak saudara

yang berada di luar kota berdatangan. Setelah selesai dan berpamitan, jamaah haji akan memberikan bingkisan berupa oleh-oleh dari Haji/ Hajjah kepada setiap orang yang datang.

Karena meriahnya acara pesta tersebut, maka membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang sangat matang agar ketika eksekusi, tidak terlalu banyak masalah yang terjadi berkaitan kurangnya persiapan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan paling utama adalah dana. Karena kegiatan tasyakuran pasca ziarah pasca haji ini membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membeli berbagai macam kebutuhan dan perlengkapan, seperti bahan makanan, *souvenir* atau oleh-oleh haji, menyiapkan tempat seperti tarub dan lain sebagainya.

Pada saat persiapan tasyakuran, keluarga si Haji/ Hajjah dibantu tetangga, baik dari segi tenaga seperti memasang tarub, membersihkan tempat pesta, menata kursi dan meja, memasak, membungkus *souvenir*, mencari grup rebana untuk penyambutan dan lain sebagainya. Serta membantu dari segi materi seperti bahan makanan, makanan ringan atau camilan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena mereka bersuka cita menyambut kepulangan jamaah haji dari tanah suci.

Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu warga Desa Papungan yang telah melaksanakan kegiatan tasyakuran, Ibu Mulin mengatakan bahwasannya kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama warga Desa Papungan khususnya dan warga Blitar pada umumnya agar hubungan kekeluargaan semakin erat. Adapun tamu yang

datang bisa lebih dari dua ribu orang hingga lima ribu orang yang datang, tergantung status apa yang dimiliki si Haji/ Hajjah.

Melaksanakan tasyakuran pasca ziarah haji memang hal yang baik karena sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt. dan sebagai penyambungan tali silaturahmi antar sesama, namun demikian pelaksanaannya yang berlebih-lebihan bisa jadi keluar dari nilai-nilai keislaman yang ada. Bagi si Haji/ Hajjah sendiri, kemewahan yang disuguhkan untuk penziarah haji, menambah nilai plus bahwasannya ibadah haji yang mereka lakukan telah sempurna. Tak terkecuali dengan Haji/ Hajjah yang memang hanya memiliki kecukupan untuk berangkat saja, mereka rela berhutang banyak agar tasyakuran pasca ziarah haji tetap berjalan. Karena menurut anggapan masyarakat Papungan, apabila belum melaksanakan pesta, maka hajinya belum sempurna.

Kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kabupaten Blitar merupakan kegiatan yang sudah diadakan secara turun temurun. Sehingga kegiatan tasyakuran ini bisa disebut sebagai adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Papungan yang telah melaksanakan kegiatan ibadah haji. Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus tersebut dan akan dituangkan dalam bentuk riset dengan judul **“Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan paham penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut antara lain:

1. Tradisi

Istilah tradisi dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyangnya.⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁵ Dalam kamus sosiologi, tradisi dipahami sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.⁶

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun.⁷

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi ini

⁴ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) hlm. 1088.

⁵ Arriyano dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hlm. 4.

⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993) hlm. 459.

⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 207.

bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan adat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

2. Tasyakuran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ta-sya-kur adalah ahli bersyukur (kepada Allah); hal berterima kasih (kepada Allah). Ber-ta-sya-kur artinya selamat untuk berterima kasih kepada Allah (karena cita-citanya terlaksana dan sebagainya).⁹ Tasyakur diambil dari kata dasar syukur.

Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata “syakara” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah Swt. Sedangkan menurut istilah syara’ syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.¹⁰

⁸ W.S. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hlm. 3.

⁹ Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 878.

¹⁰ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*, Episteme Vol. 9, No. 2 (2014) hlm. 379-380.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. menampakkan nikmat adalah dengan cara mengekspresikan dengan baik sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki.

Dalam makalah ini akan dibahas bentuk tradisi yang merupakan perwujudan syukur kepada Allah Swt. setelah pelaksanaan ibadah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3. Ziarah Haji

Ziarah haji dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata, yakni ziarah dan haji.

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zaaraa*, *yazuuruu*, *ziyaran* yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb).¹¹

Ziarah seringkali diartikan untuk mengunjungi makam atau tempat keramat. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam Nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.¹²

Haji atau *al-hajj* secara bahasa berarti *al-Qasd*, yaitu: pergi ke, bermaksud, menyengaja. Menurut istilah *syariyyah*, *al hajj* ialah

¹¹ A.W. Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 592

¹² Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 3.

menyengaja atau pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, atau menziarahi tempat tertentu pada waktu tertentu, dengan amalan tertentu.¹³

Oleh Dr. Wahbah Zulaily disebutkan haji ialah sengaja mengunjungi Ka'bah, untuk menunaikan amal ibadah tertentu, atau (dengan kata lain) mengunjungi tempat tertentu, pada masa tertentu, dengan perbuatan (amal) tertentu. Yang dimaksud dengan tempat tertentu, ialah Ka'bah dan Arafah, dan masa tertentu adalah bulan haji.¹⁴

Haji adalah rukun Islam yang kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu antara tanggal 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah setiap tahunnya.¹⁵

Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek, ritual, individual, politik, psikologis dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu, pelaksanaannya diatur dalam Al Quran dan Al Sunnah.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya ziarah haji adalah mengunjungi Ka'bah dan Arafah pada bulan-bulan haji untuk menunaikan kewajiban rukun Islam kelima.

¹³ Agus Romdlon Saputra, *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*, Kodifikasia Vol. 10 No. 1, 2011, hlm. 90.

¹⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 1.

¹⁵ Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen haji Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knowledge Workers* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 1.

¹⁶ Agus Romdlon Saputra, *Motif dan Makna Sosial...*, hlm 90-91.

4. Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan ketentuan sebagai makhluk sosial. Artinya untuk mencukupi kehidupan sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain. Karena tidak mungkin, apapun bisa ia lakukan sendiri. Oleh karena itu, manusia harus hidup bermasyarakat dan memahami serta menjalankan aturan yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat adalah suatu istilah yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat ilmiah, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata Arab, yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Peter L Berger, seorang ahli sosiologi, memberikan definisi masyarakat sebagai berikut: masyarakat merupakan suatu keseluruhan hubungan manusia yang sifatnya kompleks dan luas. Dalam tulisannya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam psikologi sosial, masyarakat dinyatakan sebagai sekelompok manusia dalam suatu kebersamaan hidup dan dengan wawasan hidup yang bersifat kolektif, yang menunjukkan keteraturan tingkah laku warganya guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Dengan melihat kenyataan

dilapangan, suatu masyarakat bisa berupa suatu suku bangsa, bisa juga berlatar belakang dari berbagai suku.¹⁷

Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri, juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah masyarakat sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap sebagai indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Biasa bagaimanapun juga, penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.¹⁸

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi

¹⁷ Umi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2016), hlm. 59-60.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* Cet. II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 105.

manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti: ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan, dan sebagainya.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana prosesi tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: Untuk mengetahui prosesi tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antar lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang tradisi masyarakat Desa Papungan setelah pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci, serta menjadi muhasabah pribadi diri sendiri atas apa yang terjadi.

¹⁹ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157-158.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bagi kalangan mahasiswa khususnya serta semua kalangan masyarakat mengenai Ibadah haji dan dapat mengenalkan pesan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan dilingkungan sekitarnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

Pertama, Umayah Syarifah, Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul "Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pad Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak".

Umayah menulis bahwasannya haji merupakan bukan sekedar ibadah ritual murni, akan tetapi juga memberikan kesan dan pesan terhadap perjalanan kehidupan seseorang. Berbagai amaliyah haji apabila dihayati memberikan kesan yang mendalam. Amaliyah haji dikerjakan dan diresapi tidak hanya sekedar melaksanakan perintah Allah, tetapi juga sebagai

intropeksi atas perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ibadah haji akan berkembang terus setiap tahunnya, sebab setiap muslim pasti selalu berharap untuk mendapat kesempatan menjadi tamu Allah, baik yang sudah pernah melaksanakan apalagi yang belum. Begitu juga dengan masyarakat di desa Umbulmartani yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran persepsi di masyarakat dalam memandang orang yang berstatus haji.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah, sama-sama membahas tentang ibadah haji dan bagaimana keadaan jamaah setelah berhaji. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian “Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak” penulis lebih memfokuskan pada motif sosial seseorang melaksanakan ibadah haji yaitu dengan mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap seseorang yang telah berhaji, dan pada penelitian ini “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan” mengkaji tentang perilaku sosial-keagamaan yang terjadi pasca haji, yakni tasyakuran dan ziarah pasca haji.

Kedua adalah dari journal unair “*Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*” Literatur review yang kedua ini berisi tentang perilaku masyarakat Wonokusumo yang telah pergi menunaikan ibadah haji. Penelitian

²⁰Umairah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2009), hlm.3-4.

ini memfokuskan pada tindakan sosial masyarakat yang telah berhaji baik yang tercermin melalui perilaku keagamaan dan perilaku sosial. Jamaah haji yang telah kembali ke tanah air diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang didapat selama berhaji. Akan tetapi, pada kenyataannya Masyarakat Wonokusumo hanya mampu menerapkannya hanya 1-2 bulan saja, setelah itu beberapa orang tidak merefleksikan hikmah yang diperoleh selama perjalanan ibadah haji.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial-keagamaan pasca haji. Akan tetapi, dalam skripsi yang berjudul "*Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*" lebih membahas tentang perilaku sosial pasca haji yang terjadi di Kelurahan Wonokusumo, sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas kepada tradisi dan kebudayaannya.

Kedua, Skripsi berjudul *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Keamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. Skripsi ini ditulis oleh Icha Ratri Arbaningrum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang masyarakat kelurahan Kedungwuni yang selalu berbondong-bondong dan saling berebut kuota ibadah haji, sehingga menjadikan peneliti ingin tahu makna ibadah haji bagi masyarakat kelurahan Kedungwuni. Penelitian ini menggunakan metode

²¹Lazuardia, Qunzita. 2014. *Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*.

kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah haji di Kelurahan Kedungwuni memiliki tiga makna, yaitu untuk menyempurnakan agama islam, kepercayaan untuk menjadi pemimpin, sedangkan makna ekonomi, bahwa orang yang menunaikan ibadah haji adalah orang yang kaya. Hasil lainnya menyebutkan bahwa seseorang yang telah menunaikan ibadah haji harus mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat, status haji mengakibatkan naiknya stratifikasi sosial masyarakat yang telah menuanaikan ibadah haji.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang ibadah haji lebih khususnya keadaan seseorang yang telah berhaji, selain itu dari metode penelitian juga terdapat kesamaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu apabila peneltian dengan judul “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” adalah membahas tentang makna haji dan peran orang yang telah berhaji di kelurahan Kedungwuni sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang tradisi tasyakuran pasca ziarah haji.

Dari ketiga penelitian terdahulu, tidak ada yang membahas tentang tradisi tasyakuran setelah berhaji. Sehingga masalah ini layak untuk diteliti dan diteruskan.

G. Sistematika Pembahasan

²² Icha Ratri Arbaningrum, *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Keamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Neger Semarang).

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi pada penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II berisi konsep teori. Bab ini menjelaskan tentang perilaku manusia serta Tasyakuran dan ziarah pasca haji.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian apa yang digunakan peneliti, metode pengumpulan data dan analisis data seperti apa yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV berisi tentang laporan penelitian, deskripsi data dan analisis data. Pada bab ini akan dibahas meliputi; gambaran umum Desa Papungan beserta subjek. Deskripsi data yaitu menyajikan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan (berisi hasil wawancara, dan hasil observasi). Analisis data yaitu menyajikan suatu pemahaman yang sistematis dari hasil deskripsi data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan teori yang sudah ada.

BAB V berisi penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau bahasa latinnya *traditio* berarti diteruskan atau kebiasaan. Secara sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun lisan, karena tanpa ini, suatu tradisi dapat mengalami kepunahan.

Menurut kamus bahasa Indonesia, istilah tradisi dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyangnya.²³ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁴ Dalam kamus sosiologi,

²³ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) hlm. 1088.

²⁴ Arriyano dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hlm. 4.

tradisi dipahami sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.²⁵

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktik tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari 'adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.²⁶

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Di dalam masyarakat, tradisi atau adat-istiadat masih dipegang teguh. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa apabila tradisi itu mereka tinggalkan maka akan membawa dampak bagi masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, menurut Kasdi Aminudin tradisi dapat dikatakan merupakan keyakinan atau adat-istiadat yang ideal pada masyarakat Islam, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang cukup

²⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 459.

²⁶ Muhaimin A.G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

berguna untuk tetap dipertahankan pada masa kini serta dihormati dan dijunjung tinggi.²⁷

Tradisi merupakan pewarisan berupa norma-norma, adat-istiadat dan kaidah-kaidah budaya dari nenek moyang yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berguna untuk masyarakat hingga kini sehingga perlu dijalankan serta dihormati oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

2. Macam-Macam Tradisi

Menurut R. Redfield konsep tradisi dibagi menjadi dua, yakni tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep yang disampaikan R. Redfield tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* merupakan suatu tradisi yang berasal dari

²⁷ Kasdi Aminudin, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya, 1995), hlm. 3.

mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.²⁸

Great tradition merujuk pada korpus resmi Islam, baik berupa teologi maupun syari'ah, yang mengacu pada sumber utama (Al Qur'an dan Hadist). Sementara itu, *little tradition* merujuk pada pangalaman atas korpus resmi itu di dalam konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda. Pengalaman ini yang membudayakan Islam, sehingga ia melahirkan corak budaya Islam yang beragam. Kultur Islam di Jawa pedalaman tentu berbeda dengan Islam Jawa pesisir. Dalam pedalaman, Islam akan cenderung mistik, sebab daerah ini sejak awal berbasis mistisisme Hindu. Sementara Islam pesisir lebih rasional, sebab selain wilayah perniagaan, daerah ini kurang begitu terdajari oleh mistisisme Hindu. Disegenap daerah Islam diseluruh dunia, selalu melahirkan corak budaya Islam yang berbeda, tergantung corak dasar budaya lokal pra-Islam. Ini yang membuktikan bahwa Islam, selain sebagai korpus resmi yang datang dari langit, ia adalah karya budaya yang kontekstual dengan kebudayaan masyarakat setempat.²⁹

²⁸ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 3-4.

²⁹ Syaiful Arif, *Strategi Dakwah Sunan Kudus*, ADDIN, Vol.8, No. 2, (Agustus 2014), Hlm. 253.

Para ulama ushul fiqh membagi *'urf* kepada tiga macam, antara lain adalah.³⁰

a. Dari segi objeknya

1) *Al 'urf al lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

2) *Al 'urf al 'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain.

b. Dari segi cakupannya

1) *Al 'urf al 'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah.

2) *Al 'urf al khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.

c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara':

1) *Al 'urf al sokhah* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan

³⁰ Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta: HAMZAH, 2010), hlm. 209.

nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemashlahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat pada mereka.

- 2) *Al 'urf al fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.

Adat istiadat atau tradisi yang telah mendarah daging di kehidupan masyarakat diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka.

3. Fungsi Tradisi

Tradisi berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektivitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.³¹

Dalam teori fungsionalisme kebudayaan menurut Malinowski, bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Tradisi dalam Budaya dan Islam

Banyak orang mengira bahwasannya tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan, sehingga antara keduanya hampir tidak ada

³¹ Tim Redaksi Universitas Hamzanwadi, *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2019), hlm. 8.

perbedaan yang berarti. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya dan tradisi merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.³²

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.³³

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi

³² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 181-182.

³³ Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014), hlm. 18.

hubungan antar individu dengan masyarakat bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber alam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.³⁴

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *'urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *AL 'urf* (adat-istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.³⁵ Secara terminologi, menurut Abdul Karim Zaidan, Istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.³⁶

Menurut Nurholis Majid bahwa kebudayaan termasuk kebudayaan Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran.

³⁴ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

³⁵ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.

³⁶ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 153.

Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijhtihad dari para ulama, cendekiawan, dan budayawan dan sekalian orang-orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.³⁷

B. Konsep Tasyakuran

1. Pengertian Syukur

M. Quraish Shihab dalam buku wawasan Al Qur'an menjelaskan bahwa kosa kata syukur berasal dari bahasa Al Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syin, kaf, dan ra'*.³⁸

Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).³⁹ Mensyukuri berarti “mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal”. Syukuran berarti “ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)”.⁴⁰ Syukur dalam kamus

³⁷ Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 99.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan A Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 215-220.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: MIZAN, 1996), hlm. 215.

⁴⁰ Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*,(Jakarta:PT. Gramedia, 2008), hlm. 1368-1369.

Bahasa Jawa berarti “matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar”.⁴¹ Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata “syakara” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah Swt. Sedangkan menurut istilah syara’ syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.⁴²

Dalam hal ini, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. menampakkan nikmat adalah dengan cara mengekspresikan dengan baik sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki.

Mengutip pandangan Ar Raghīb dalam jurnal choirul, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata syakara yang berarti membuka sehingga ia merupakan lawan dari kata kafara (kufur) yang berarti

⁴¹ Sudarmanto, Kamus Lengkap Bahasa Jawa, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 642.

⁴² Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*, Vol. 9, No. 2 (Surabaya: Episteme, 2014) hlm. 379-380.

menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.⁴³

Dalam bahasa syukur ini, kata syukur di dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam berbagai ayat Al Qur'an. Beberapa diantaranya adalah "syukuran" yang disebutkan sebanyak dua kali. Kata syukuran dalam Al Qur'an digunakan Allah untuk menggambarkan bahwa Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti. Keadaan silih berganti itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.⁴⁴

Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan menghargai orang yang berjasa.⁴⁵

2. Bentuk Bersyukur Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam prakteknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling

⁴³ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*,..... hlm. 381.

⁴⁴ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*,..... hlm. 383

⁴⁵ H.Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 447- 450

populer di dalam masyarakat Jawa adalah “slametan”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan lain-lain.⁴⁶

Franz Magnis Suseno dalam bukunya “Etika Jawa”, manusia itu harus mensyukuri nikmat apapun yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam setiap tradisi Jawa misalnya: sedekah bumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Hal ini merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Upacara slametan dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:⁴⁷

a. Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti:

1) Ngapati (Hamil empat bulan) : Ngapati merupakan upacara selamatan ketika kehamilan menginjak pada usia 4 bulan.⁴⁸

Slametan ini di adakan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah meniupkan Ruh kepada janin dalam kandungan. Ruh ditiupkan, pada saat itu, ditentukan rizki, umur, ajal, dan perilaku sang bayi di

⁴⁶ Clifford Geertz, *The Religion* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981) hlm. 40-44.

⁴⁷ Emmi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati* dalam Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm 51-58.

⁴⁸ Assep Chaifuddin Salim, *ASWAJA Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU* (Jakarta: Emir, 2017), hlm. 254.

dunia sampai akhirat, kecelakaan atau kebahagiaan. Slametan ngapati ini menandakan di mulainya kehidupan ruh bagi sang janin.

- 2) Hamil tujuh bulan (Tingkeban): Slametan ini dinamakan slametan mitoni merupakan selamat ketika kandungan berusia 7 bulan.⁴⁹ Hidangan untuk slametan ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda. Hidangan slametan yang disajikan mempunyai makna, yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat.
- 3) Upacara kekah dan upacara potong rambut pertama: Orang-orang santri di desa di kota yang taat menjalankan syar'ah agama Islam, mengadakan suatu slametan berkorban pada hari ketujuh kelahiran seorang bayi, yaitu slametankekah, yang sekaligus merupakan upacara pemberian nama, yaitu mencukur rambut bayi sampai habis kecuali bagian rambut atas ubun-ubun. Upacara ini dilaksanakan supaya kelak anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan arti nama yang di berikan oleh orang tuanya.
- 4) Upacara menyentuh tanah untuk pertama kali: Upacara yang disebut tedhak titen ini dianggap penting oleh para penganut Agama Jawi di Desa maupun di Kota, dan merayakan peristiwa sentuhan pertama dengan tanah. Upacara yang diadakan pada pagi

⁴⁹ Assep Chaifuddin Salim, *ASWAJA Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU...* hlm. 254

hari dengan menggunakan berbagai benda yaitu: sebuah kurungan ayam, sebuah tampah dengan nasi kuning dan beberapa mata uang.

- 5) Sunatan (Khitanan): Orang Jawa menganggap sunatan (khitanan) sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Sunatan (khitanan) dianggap wajib dan karena itu upacara itu seringkali juga disebut ngislamaken, yang berarti “mengislamkan”. Upacara ini sama dengan upacara pernikahan yaitu mengadakan suatu pesta yang sama dengan upacara pernikahan. Hukum Islam menganjurkan agar sunatan dilakukan pada saat anak laki-laki berumur tujuh hari, asalkan tidak membahayakan anak.
- 6) Upacara Perkawinan (Pertemuan): Slametan perkawinan diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. Slametan itu disebut midadareni, dan kecuali do'a tradisional yang mengharapkan agar pasangan tidak berpisah, senantiasa berdua seperti mimi dan mintuna, slametannya sama saja dengan manggulan yang diselenggarakan sebelum upacara khitanan.
- 7) Kematian: Saat-saat setelah kematian, kemudian orang Jawa melaksanakan slametan sedekah yang meliputi: hari ketiga (sedhekah nigang ndinteni), hari ke empat puluh (sedhekah ngawandasa dinten), hari keseratus (sedhekah nyatus), peringatan setahun meninggalnya (sedhekah mendhak sepisan), peringatan

dua tahun (sedhekah mendhak kaping kalih), dan yang terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan pada hari keseribu (sedhekah nyewu).

b. Slametan yang bertalian dengan:

- 1) Bersih Desa: Slametan yang berhubungan dengan membersihkan desa dari roh-roh yang berbahaya.
- 2) Tanam Padi: Slametan yang diadakan ketika musim tanam padi mendekati.

c. Slametan berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam yaitu:

- 1) 1 Sura: Hari raya Islam dan munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang “asli”.
- 2) 10 Sura: Slametan ini diadakan untuk menghormati Hasan dan Husain, keduanya cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan slametan untuk Nabi Muhammad ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir.
- 3) Sapar: kegiatan upacara keagamaan, kecuali pada hari Rebo wekasan.
- 4) Mulud: Hari dimana Nabi dilahirkan dan meninggal dunia.
- 5) Rejeb: Slametan ini disebut rejeban merayakan Mi“raj, perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam.
- 6) Ruwah: Permulaan puasa yang disebut megengan (dari pegeng, “menyapih”). Slametan ini tanpa kecuali diadakan oleh seseorang

yang paling sedikitnya salah seseorang dari orang tuanya sudah meninggal. (Ruwah, nama bulan yang berasal dari kata bahasa Arab arwah “jiwa orang yang sudah meninggal”).

7) Pasa: Slametan yang diadakan pada salah satu dari hari-hari 21, 23, 25, 27, dan 29 pasa yang disebut maleman (“dari malam”) karena diadakan pada malam hari, sebab makan pada siang hari bulan puasa dilarang.

8) 1 Syawal: Mengakhiri puasa yang disebut “Bruwah”. Orang-orang yang benar-benar berpuasa saja yang dianjurkan mengadakan slametan ini, tetapi beberapa orang yang tidak berpuasa mengadakan juga.

9) Syawal: Slametan kecil yang dinamakan “kupatan”, yaitu slametan yang dianjurkan kepada orang yang memiliki anak kecil yang telah meninggal di anjurkan untuk mengadakan slametan ini

10) Besar: Hari penghormatan terhadap pengorbanan Nabi Ibrahim dan hari jemaah Haji berkumpul di Mekah untuk melaksanakan pengorbanan yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim.

d. Slametan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat)⁵⁰, janji kalau sembuh dari sakit, dan lain -lain.

⁵⁰ Ngruwat merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti upacara ini adalah do’a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Selamatan atau makan bersama (*Communal Meal*) adalah upacara yang para pelakunya makan bersama yang telah disucikan.⁵¹ Hampir semua ritus dan upacara yang terdapat pada sistem religi orang Jawa dilakukan dalam bentuk upacara makan bersama yang dalam bahasa disebut wilujengan (krama inggil) atau selamatan (ngoko) maupun upacara syukuran (bahasa Indonesia) sebagai pokok atau unsur terpenting dalam ritus budaya jawa.⁵²

Jadi, tasyakuran atau selamatan merupakan bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat-istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.

3. Kehidupan Spiritualitas Masyarakat Jawa

Sejak jaman awal kehidupan Jawa (masa pra Hindu-Budha), masyarakat Jawa telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Pada jaman Jawa kuno, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Yang terjadi sebenarnya adalah: masyarakat Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan yang bersifat: tak terlihat (ghaib), besar, dan menakjubkan. Mereka menaruh harapan agar

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 2.

⁵² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 348.

mendapat perlindungan, dan juga berharap agar tidak diganggu kekuatan ghaib lain yang jahat (roh-roh jahat).⁵³

Hindu dan Budha masuk ke Pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang kekuatan-kekuatan ghaib. Kerajaan-kerajaan yang berdiri memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Maka berkembanglah budaya untuk patuh pada raja, karena raja diposisikan sebagai “imam” yang berperan sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia. Selain itu berkembang pula sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yaitu dengan laku spiritual khusus seperti semedi, tapa, dan pasa (berpuasa).

Jaman kerajaan Jawa-Islam membawa pengaruh besar pada masyarakat, dengan dimulainya proses peralihan keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Anggapan bahwa raja adalah ‘Imam’ dan agama ageming aji-lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, disamping peran aktif para ulama masa itu.

Para penyebar Islam memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf. Pandangan hidup masyarakat Jawa sebelumnya yang bersifat mistik (mysticism) dapat sejalan, untuk kemudian mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinan mereka.

Spiritualitas Islam Jawa, yaitu dengan warna tasawuf (Islam sufi), berkembang juga karena peran satrawan Jawa yang telah beragama Islam.

⁵³ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa.....*, hlm. 23-24.

Ciri pelaksanaan tasawuf yang menekankan pada berbagai latihan spiritual, seperti dzikir dan puasa, berulang kali disampaikan dalam karya-karya sastra.

4. Maksud dan Tujuan Tasyakuran

Setiap kegiatan tentunya memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Tak terkecuali tasyakuran, merupakan bentuk tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Maksud dan tujuan tasyakuran adalah sebagai perlindungan, penghormatan, pemurnian dan peramalan yang bercirikan menurut situasi dalam kehidupan sosial. Tasyakuran sebagai bentuk tradisi yang menjadi suatu acuan yang memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia dalam masyarakat serta memiliki ajaran-ajaran dari agama Islam mengenai keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pegangan hidup di dunia.

Makna syukur merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan. Emmons dan Mishra menjelaskan bahwa konsep syukur pada implementasinya akan mengarahkan pada kondisi yang positif bagi individu salah satunya terkait dengan proses menikmati hidup. Konteks syukur ini menjadikan individu mampu menikmati hidup yang merupakan hasil kemampuan individu untuk melihat hal-hal positif dari proses kehidupan yang dijalannya.⁵⁴

⁵⁴ Hendrix Haryanto dan Fatchiah Kertamuda, *Syukur sebagai Sebuah Pemaknaan*, InSight Vol. 18 No. 2 (Agustus 2016), hlm. 114.

C. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran

1. Tradisi Tasyakuran sebagai Kebudayaan

Tradisi Tasyakuran merupakan bagian dari kebudayaan, karena merupakan hasil perjuangan dan cipta, karya dan karsa manusia yang selalu dibudayakan. Dengan pelaksanaan tradisi tasyakuran sebagai kebudayaan maka akan menggerakkan antusiasme warga setempat untuk terus melaksanakannya bahkan mereka terkesan bangga dengan tradisi yang lama kelamaan akhirnya menjadi ciri-khas daerah mereka. Tradisi tasyakuran juga merupakan ungkapan syukur kepada Allah Swt. sebagai pegangan hidup di dunia. Oleh karena itu, tradisi tasyakuran dianggap memuat perubahan eksistensial yang fundamental pada manusia dan mengangkat pengalaman baru yakni pengalaman akan yang ilahi.

2. Teknik Tradisi Tasyakuran

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. menampakkan nikmat adalah berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Syukur mencakup tiga sisi:⁵⁵

- a. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah.
- b. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*....., hlm. 216-217.

- c. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Tradisi tasyakuran seringkali bertujuan memohon keselamatan bagi seluruh warga masyarakat yang hadir pada saat acara tersebut, serta memohon agar mereka mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. Disamping itu masyarakat yang melaksanakan tradisi tasyakuran sebagai suatu amanat pendahulu sebelumnya (meneruskan tradisi yang telah diwariskan), sehingga dengan melaksanakan upacara ini maka akan terasa tenang, karena telah menjalankan suatu amanat serta kebudayaan yang membina hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tradisi ini juga merupakan salah satu sarana untuk menghubungkan dengan Tuhan.

D. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tasyakuran

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵⁶

Nilai adalah suatu nilai formatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagian-bagiannya.⁵⁷

Yang dimaksud nilai Islam merupakan perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus menurut hukum Islam.

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁵⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 41.

Penanaman nilai Islam juga tidak terlepas dan erat kaitannya dengan adanya kebudayaan atau adat istiadat, dimana kebudayaan selalu ada dalam kehidupan manusia bermasyarakat, hidup berdampingan antara satu dan lainnya.

Dari hal ini, diketahui bahwasannya Islam dan kebudayaan sulit untuk dipisahkan. Seperti tradisi tasyakuran yang ada di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro mengadakan tasyakuran pasca ziarah haji. Seperti yang kita ketahui, kewajiban haji hanya satu kali seumur hidup, itupun bagi yang mampu untuk menunaikannya. Oleh karena itu, hal ini dianggap istimewa oleh masyarakat setempat dan diadakan semacam tradisi yang pelaksanaannya tidak jauh dari nilai-nilai keislaman.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁸

Penelitian pesta ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dolumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.⁵⁹

Meleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah yakni realitas empiris yang terjadi dalam suatu konteks

⁵⁸ Nana Syaodih dalam Ela Warokah, *Efek Sosiologis Pekerja Seks Komersial di Wilayah Andang Pangrenan Purwokerto* dalam Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto) hlm. 31.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9-10.

sosio kultural, saling terkait satu sama lain, sehingga fenomena sosial harus diungkap secara holistik.⁶⁰

Penelitian ini mengungkap permasalahan pasca haji yang terjadi di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dengan berbagai macam metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta lebih menekankan pada kedalaman berfikir dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, maka penelitian ini akan diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang bagaimana tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Sumber data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode sebagai berikut:⁶¹

1. Pendekatan Sosiolog

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya baik dari segi interaksi sosial antar individu maupun kelompok serta peran interaksi dan perilaku terhadap masyarakat umum. Sesuai dengan penjelasan di atas maka pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui tentang permasalahan tradisi

⁶⁰ Meleong dalam Fifiana Dewi, *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan "ADDEWWATANGGE DA PUTTA SERENG* dalam Skripsi (Makassar: UIN Allaudin, 2017), hlm. 47.

⁶¹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX (Jakarta: Bumi Aksara, 1983) hlm. 1.

tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar sebagai objek penelitian serta interaksi sosial dan peran serta masyarakat.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat. Pendekatan ini dibutuhkan guna mengamati berbagai hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat, dan juga melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

3. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi dipilih untuk mengkaji masalah berdasarkan ketentuan nilai-nilai agama yang telah ada, serta meninjau lebih jauh tradisi dalam tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap realitas keagamaan yang ada di Desa Papungan yang secara khusus melibatkan unsur kebudayaan pada pelaksanaan pesta ziarah pasca haji.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penulis memilih Desa Papungan sebagai tempat penelitian karena setiap warga Papungan yang pulang berhaji

mengadakan semacam tradisi tasyakuran secara besar-besaran selama tiga hari tiga malam berturut-turut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2018 hingga selesai.

D. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶² Sedangkan menurut Syaifuddin Azwar, subjek penelitian adalah sumber utama dan penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti⁶³ Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni warga masyarakat Desa Papungan, baik yang telah menunaikan ibadah haji ataupun belum. Subjek penelitian berjumlah 11 orang, yaitu 6 orang yang sudah melaksanakan haji dan 5 orang belum berangkat haji. Pengambilan sebelas orang telah dirasa cukup, karena mereka telah memberikan data yang lengkap. Dari sebelas orang, empat diantaranya dipilih karena telah melakukan tasyakuran pasca ziarah haji lebih dulu, dua orang melakukan tasyakuran pada tahun 2019, dan dari lima orang yang belum berangkat, satu diantaranya sudah mendaftar masih menunggu keberangkatan, dua adalah perangkat desa yang tahu tentang tasyakuran pasca ziarah haji, dan dua lainnya adalah keluarga dari si Haji/ Hajjah yang membantu pelaksanaan

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* Cet. 5 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 116

⁶³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 8.

tradisi tasyakuran pasca ziarah haji. Berikut ini ditampilkan daftar para subjek penelitian:

Tabel 3.1.
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Tahun Haji
1.	Hj. Nuriyah	55	Guru	2018
2.	H. Abdul Fattah	82	Petani	2000
3.	Hj. Muslihah	75	Pedagang Gas LPG	2017
4.	Hj. Siti Romlah	68	Peternak	2003
5.	H. Khoiri	60	Petani	2019
6.	H. Siti Fathonah	63	IRT	2019

Sumber: Penelitian Fenti Tahun 2019

Tabel 3.2.
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Tahun Haji
1.	Ibu Mullin	41	Wiraswasta	2035
2.	Ibu Beti	35	Guru	Belum Mendaftar
3.	Ibu Insiyah	32	IRT	Belum Mendaftar
4.	Mas Syaiful	32	Perangkat Desa	Belum Mendaftar
5.	Mas Alvian	26	Perangkat Desa	Belum Mendaftar

Sumber: Penelitian Fenti tahun 2019

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan.⁶⁴ Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan.

⁶⁴ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 1 (Surabaya: Kashiko: 2006), hlm. 2.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁶⁵ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa hasil observasi, yakni turut membantu pelaksanaan tasyakuran, maupun yang berupa hasil wawancara tentang bagaimana tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah segala tindakan dan kata-kata yang diucapkan oleh pelaku tradisi pasca haji.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.⁶⁶ Sebagai data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku dan makalah-makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 42.

⁶⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian.....*, hlm. 42.

F. Teknik Pengumpulan Data

Cara memperoleh data dari permasalahan tentang perilaku hedonis pasca haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan data, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶⁷

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan guna melihat gambaran umum atas permasalahan yang terjadi, yang dapat dilihat oleh Indra manusia, berupa mata. Metode observasi merupakan hal yang dilakukan untuk memperoleh data yang baik dan terbukti di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji, baik sebagai pelaksana tasyakuran ataupun penziarah haji.

Objek observasi dalam penelitian ini mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu: *Pertama Place* (tempat), tempat yang menjadi objek observasi berada di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Kedua Actor* (pelaku), pelaku atau orang yang sedang terlibat dalam situasi ini adalah masyarakat Desa Papungan yang telah

⁶⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), *hlm.* 104.

menunaikan ibadah haji ataupun belum. *Ketiga activity* (kegiatan), yaitu pengadaan tasyakuran pasca ziarah haji secara berlebihan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁶⁸ Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Wawancara dapat dilakukan secara *tesrstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan media telepon.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth-interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Teknik wawancara atau interview digunakan untuk memperoleh data yang lebih spesifik yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan langsung atau observasi.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Papungan yang sudah pernah mengadakan tradisi tasyakuran pasca ziarah

⁶⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, hlm. 105.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 231.

haji, maupun penziarah haji yang belum pernah melaksanakan atau mendaftar haji.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁰

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi data primer, yaitu mencari data-data atau variabel yang berupa catatan, buku, metode ini digunakan untuk memperoleh data dan mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian, serta mencari data yang berkaitan dengan variabel atau masalah agar memperoleh data tertulis yang bersifat dokumen guna menunjang masalah-masalah yang ada dalam penelitian, meliputi lokasi penelitian yang bertempat di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷¹

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 216.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,.....hlm. 131

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁷²

Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.⁷³

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, hasil

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*,.....hlm. 132

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Ed. I, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

studio dokumentasi dan/ atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.⁷⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk urian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁷⁵



IAIN PURWOKERTO

⁷⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,.....hlm. 142.

BAB IV

PENYAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

Papungan merupakan nama salah satu desa dari 12 desa yang berada di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Desa Papungan memiliki 5 dusun dan masing-masing dusun tersebut memiliki cikal-bakal (*dhanyang* dalam Bahasa Jawa, atau *Bujuk* dalam bahasa Madura) sendiri-sendiri. Keunikan Desa Papungan di banding dengan Desa lainnya adalah, jika desa lain hanya memiliki satu cikal-bakal (*dhanyang*), Desa Papungan memiliki cikal-bakal yang berbeda disetiap dusunnya.

- a. Dusun Papungan, cikal-bakal dusunnya bernama Mbah Nyai Tubinem. Makamnya berada di pinggir Sungai Berut paling barat, dekat sumber mata air.
- b. Dusun Sekardangan, cikal-bakalnya bernama Ki Kebo Kanigoro (Kyai Purwoto Siddiq Banyubiru), istrinya Nyai Gadhung Melati, dan anaknya Rara Tenggok (Rara Sekar Rinonce). Makam ketiganya berada di dusun Sarehan, Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo-Solo.
- c. Dusun Gajah, cikal-bakalnya bernama Mbah Kyai Raden Setrojati, makamnya berada di areal makam umum Dusun Gajah.

- d. Dusun Duwet, belum ada napak tilas tentang cikal-bakal Dusun Duwet.
 - e. Dusun Salam, belum ada napak tilas tentang cikal-bakal Dusun Salam.
2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi Desa Papungan

Secara geografis, Desa Papungan memiliki batasan wilayah yang diatur dalam Perdes nomor 01 Tahun 2012 sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pojok Kecamatan Garum
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tlogo Kecamatan Kanigoro
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Banggle Kecamatan Kanigoro
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Kuningan Kecamatan Kanigoro dan Kel. Gedog Kota Blitar Kecamatan Sana Wetan.

Menurut data Ditjen PMD Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2012, Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Papungan adalah seluas 211,995 ha/m². Dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki adalah sebanyak:

Tabel 4.1
Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki Desa Papungan

NO.	JENIS	JUMLAH
1.	LAKI-LAKI	3490 orang
2.	PEREMPUAN	3299 orang
3.	TOTAL	6789 orang
4.	KEPALA KELUARGA	2097
5.	KEPADATAN PENDUDUK	1000 per KM

Sumber data: Data Kependudukan Desa Papungan tahun 2019.

Jumlah penduduk Desa Papungan adalah 6.789 jiwa dengan jumlah KK sebesar 2097, laki-laki sebanyak 3490 jiwa dan perempuan 3299 jiwa.

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Papungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jenis mata pencaharian penduduk Desa Papungan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	142 orang
2.	Buruh Tani	212 Orang
3.	Buruh Migran	41 Orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	136 Orang
5.	Perajin Industri Rumah Tangga	65 Orang
6.	Pedagang Keliling	49 Orang
7.	Peternak	81 Orang
8.	Nelayan	0 Orang
9.	Montir	15 Orang

Sumber data: Data Kependudukan Desa Papungan tahun 2012.

Rata-rata penduduk Desa Papungan adalah bertani dengan lahan yang digarap seluas 128,000 ha/m². Adapun tanaman yang di tanam berupa padi dan jagung.

Mayoritas penduduk Desa Papungan merupakan pemeluk agama Islam, yakni dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Jenis keyakinan yang dianut masyarakat Desa Papungan

No.	Kepercayaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	3481 Orang	3288 Orang
2.	Kristen	9 Orang	11 orang
3.	Katholik	0 Orang	0 Orang
4.	Hindu	0 Orang	0 Orang
5.	Budha	0 Orang	0 Orang
6.	Konghuchu	0 Orang	0 Orang
7.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0 Orang	0 Orang
8.	Aliran Kepercayaan Lainnya	0 Orang	0 Orang
	Jumlah	3490 Orang	3299 Orang

Sumber Data: Sumber data: Data Kependudukan Desa Papungan tahun 2019.

Hampir seluruh penduduk Desa Papungan merupakan pemeluk agama Islam. Adapun non Islam hanya ada 20 orang, yakni laki-laki kristen 9 orang dan perempuan kristen 11 orang.

Tabel 4.4
Prasarana Peribadatan

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	9 buah
2.	Langgar/ Surau/ Mushala	23 buah
3.	Gereja	0 buah
4.	Wihara	0 buah
5.	Pura	0 buah

Sumber Data: Sumber data: Data Kependudukan Desa Papungan tahun 2012.

Dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim, di Desa Papungan hanya memiliki prasarana peribadatan umat Islam, yakni memiliki 9 buah Masjid dan 23 buah Mushala serta tidak ada prasarana peribadatan non Muslim di Desa Papungan.

3. Kondisi Sosial Budaya Desa Papungan

Keadaan sosial budaya masyarakat Desa Papungan terbilang masih melestarikan budaya jawa atau kejawen dalam istilah jawa seperti berikut ini:

a. Bersih Desa

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan *Muharram* (Hijriah) atau *Sura* (Jawa) di tempat yang dianggap keramat atau istilahnya *punden*. Di tempat tersebut (*punden*) akan digelar upacara *slametan*, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan.

b. Kirim Leluhur

Kegiatan ini untuk memperingati keluarga yang sudah meninggal. Saat ini, tradisi kirim leluhur sudah diakulturasi dengan bidang keagamaan. Biasanya masyarakat Desa Papungan menggelar *tahlilan* dan *yasinan* dalam acara kenduren kirim leluhur ini.

c. Agustusan

Sebagai Kota Proklamator, Blitar tidak mau melewatkan bulan agustus begitu saja. Di Kota Kabupaten biasanya ada kirab Pancasila sebagai bentuk penghormatan atas jasa para pahlawan. Tak ketinggalan tingkat Desa, Papungan banyak menggelar *event-event* yang tak kalah menarik seperti karnaval. Dalam karnaval ini akan ditunjukkan berbagai ikon-ikon menarik seperti tokoh pewayangan, pahlawan, tokoh budaya, gunung, dan lain-lain. Juga ada bazar yang menjual berbagai hasil bumi dan kerajinan khas Desa Papungan. Hal ini dimaksudkan agar setiap masyarakat tanggap dan berpartisipasi setiap kegiatan Desa, juga menjaga hubungan baik satu sama lain.

d. Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Pasca Haji

Ada yang unik dari kegiatan masyarakat Desa Papungan setelah pelaksanaan ibadah haji. Setiap kepulangan jamaah haji, merupakan sukacita yang besar bagi masyarakat Desa Papungan. Pada waktu tersebut, masyarakat yang telah pulang berhaji menggelar tasyakuran secara besar-besaran seperti halnya pesta perkawinan. Tradisi ini dilakukan selama tiga hari dan tiga malam. Hal ini sebagai bentuk

syukur Haji/ Hajjah yang telah melaksanakan ibadah haji dengan lancar dan pulang ke tanah air dengan selamat.

Adapun ziarah haji merupakan warga masyarakat Desa Papungan yang berangkat menunaikan ibadah haji di tanah suci Makkah Al Mukarromah dan Madinah Al Munawwaroh.

Tasyakuran pasca ziarah haji dilaksanakan karena Haji/ Hajjah maupun keluarga merasa mendapatkan anugerah atau karunia dari Allah Swt., yakni karena Haji/ Hajjah dapat melaksanakan rukun Islam yang ke-5 dan keluarga merasa suka cita atas perjalanan Haji/ Hajjah ke tanah suci dan pulang ke tanah air dengan selamat. Oleh karena itu, Haji/ Hajjah beserta keluarga ingin berbagi kebahagiaan atas kesempatan tersebut. Dasar yang digunakan masyarakat Desa Papungan melaksanakan tasyakuran adalah dari **Al Quran surat al A'raf ayat 199**

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”⁷⁶

Maksud dari ‘urf dalam surat Al A'raf ayat 199 adalah tradisi yang baik. Tradisi merupakan suatu hal yang sudah dilakukan sejak lama dan turun-temurun kepada anak-cucu. Sehingga apabila tidak dilakukan akan terasa janggal.

⁷⁶ Depag RI, *AL Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 176.

“Setiap orang pulang haji ya seperti ini. Sama seperti halnya hajatan apa lebih meriah malah, tamunya bisa sampai 5000 orang yang datang. Kalo ada yang pulang ndak melakukan ya ngga umum. Pasti jadi pembicaraan orang-orang”.⁷⁷

Tujuan dari diadakannya acara pesta pasca haji adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt. yang mana telah memberikan karunia kepada si Haji/ Hajjah untuk berangkat ke tanah suci hingga kembali lagi ke tanah air dengan selamat. Serta berbagi kebahagiaan kepada keluarga dan tetangga atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

Kondisi sosial budaya di Desa Papungan masih sangat nasionalis. Hal ini dikarenakan setiap elemen lapisan masyarakat berjuang bersama membangun dan menjaga budaya yang telah dimiliki sehingga masih bertahan dan sampai ke anak-cucu mereka.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Papungan

Menurut data kependudukan yang penulis dapat dari Kantor Desa Papungan, hampir semua penduduknya beragama Islam. Hal ini tidak dipungkiri dari keberhasilan dakwah tokoh-tokoh terdahulu. Pada saat Desa Papungan belum memiliki Pesantren dan Masjid, pengajaran Agama Islam disampaikan oleh para kiai di rumah-rumah maupun di langgar pribadi. Kemudian Kiai Imam Fakhri memiliki ide untuk membangun sebuah pesantren dan Masjid untuk dijadikan pusat Dakwah Islam. Selanjutnya pada tahun 1961 dibuat institusi pendidikan formal berupa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 01 Papungan dan Taman Kanak-Kanak Al Hidayah 01 Papungan di kompleks Masjid Baitul Makmur.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Hj Nuriyah pada hari Minggu, 23 September 2019

Organisasi Islam terbesar di Desa Papungan adalah Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Papungan biasanya berupa Jamaah Shalawat Barzanji, Shalawat Diba Al Huda', Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, Majelis Sholawat Gondo Suwargo, Majelis Sholawat Riyadhul Jannah, Yasinan rutin setiap malam jum'at, pengajian selapanan Habib Idrus dari Bangil, Pengajian Muslimat Nahdlatul Ulama, dan lain sebagainya.

B. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji

Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Hal ini dikarenakan tasyakuran merupakan bagian dalam dinamika budaya dan tradisinya yang diakulturasi. Menurut M. Quraish Shihab, syukur mencakup tiga sisi:⁷⁸

1. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah.
2. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya.
3. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Dalam hal ini, bersyukur dalam tradisi tasyakuran pasca ziarah haji menggunakan sisi yang ketiga atau syukur dalam perbuatan yang nyata. Sebagai sistem budaya, tasyakuran pasca ziarah haji memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia dalam masyarakat serta memiliki ajaran-ajaran dari agama Islam mengenai keyakinan akan Allah Swt. sebagai

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*....., hlm. 216-217.

pegangan hidup manusia di dunia. Sebagai sistem sosial, kegiatan tasyakuran memiliki aktifitas yang bertujuan pada nilai-nilai Islam dimana manusia memerlukan hidup bermasyarakat dan saling tolong-menolong, serta bersama-sama bersyukur kepada Tuhan.

Tasyakuran pasca ziarah haji merupakan suatu tradisi yang umum terjadi di Kabupaten Blitar. Perayaan ini diadakan pada waktu-waktu telah pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya, guna menyambut Haji/ Hajjah yang baru melaksanakan ibadah haji di tanah suci dan menyambut tamu-tamu yang datang untuk menziarahi Haji/ Hajjah.

Di Desa Papungan khususnya, dalam pelaksanaan tasyakuran pasca ziarah haji bisa dikatakan berlebih-lebihan karena waktu pelaksanaannya adalah tepat sejak si Haji/ Hajjah tiba di rumah hingga tiga hari ke depan. Adapapun sebelum ada peraturan tentang pelaksanaan kegiatan ini, waktu yang dihabiskan bisa mencapai 7 hingga 40 hari semenjak kepulangan jamaah haji.

1. Persiapan Tradisi Tasyakuran

Tasyakuran pasca ziarah haji bermula sebagai bentuk slametan atau syukuran atas pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaan tradisi ini diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang melaksanakan maupun yang datang, seperti mendapat barokah dari orang yang berhaji ataupun hal yang lainnya.

Kegiatan ini menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan karena sudah menjadi kebudayaan khususnya di Desa Papungan.

Tasyakuran pasca ziarah haji dilaksanakan atas dasar Haji/ Hajjah sudah tiba di rumah kembali dengan selamat. Adapun kegiatan ini dilaksanakan semenjak Haji/ Hajjah kembali hingga tiga hari kedepan. Seperti penuturan salah satu perangkat Desa Papungan:

“Ya memang sudah menjadi budaya sini, kalau ada masyarakat yang pulang dari perjalanan haji, wajib bikin pesta kaya gitu. Kalo sekarang udah ada peraturan dari pak polisi ndak boleh lebih dari 3 hari. Dulu bisa sampai 40 hari masih menerima tamu”⁷⁹.

Di dalam acara pesta pasca haji yang berlangsung tiga hari itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan secara matang agar acara dapat berjalan dengan lancar. Persiapan dimulai sehari sebelum si Haji/ Hajjah tiba di rumah. Keluarga yang tinggal akan dibantu tetangga dan sanak saudara untuk memasak, memasang tarub, membungkus *souvenir*, dan lain sebagainya. Hal-hal yang perlu dipersiapkan diantaranya:

a. Tempat Tasyakuran.

Di sini keluarga si Haji/ Hajjah akan meminta tolong kepada tetangga dekat untuk datang dan membantu menyiapkan segala kebutuhan, seperti memasang tarub, menata meja dan kursi, menata *pacitan*, membersihkan tempat tasyakuran, dan biasanya ada beberapa yang meminta jasa rebana sebagai penyambutan Haji/ Hajjah tiba di rumah.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan perangkat desa Syaiful Romadlon pada hari Senin, 26 Agustus 2019



Gambar 4.1

Keluarga dan tetangga mempersiapkan acara tasyakuran

b. Hidangan.

Hidangan yang disajikan ada dua macam, yaitu hidangan kecil dan hidangan besar. Hidangan besar berupa makanan pokok yang akan disantap oleh tamu yang datang. Menu makanan yang disajikan akan berganti setiap harinya. Di Desa Papungan, dalam kegiatan pesta pasca haji menu yang selalu ada disajikan adalah Rawon yang merupakan makanan khas berasal dari Surabaya. Selain itu, menu yang biasanya disajikan lagi adalah mie ayam, bakso, opor, dan lain-lain. Adapun hidangan kecil merupakan hidangan yang disajikan di meja-meja tamu sebagai teman ngobrol selama mendengarkan pengalaman melaksanakan ibadah haji. Hidangan kecil ini bisa berupa kurma, anggur kering, kue-kue, makanan khas Blitar seperti opak gambir atau semprong.



Gambar 4.2
Contoh hidangan yang disediakan

c. *Souvenir* atau oleh-oleh Haji

Tamu yang akan pulang dari pesta pasca haji tidak dibiarkan bertangan kosong. Biasanya tuan rumah akan membawakan oleh-oleh atau *souvenir* yang telah disediakan. Oleh-oleh haji yang diberikan biasanya berupa sajadah, dompet, tas-tas kecil, mangkuk, gelas, ataupun hal lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebelum pelaksanaan acara pesta, tuan rumah akan menyiapkan oleh-oleh haji sebanyak 2000 hingga 5000 buah. Sesuai dengan jumlah tamu yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penziarah, Ibu Umi Latifah:

“Kalo disini ya pasti tiap orang dapat bingkisan. Jadi harus menyiapkan banyak. Bisa sampai dua ribu, tiga ribu, lima ribu tergantung tamunya yang datang. Kalo kaya Bu Masturoh itu kan punya Pesantren ya, yang dikasih dia pasti banyak, santrinya,

walinya, tamu-tamu, koleganya semua pasti dikasih. Jadi kalo orang Blitar berangkat haji pasti dia orang kaya”⁸⁰



Gambar 4.3
Contoh oleh-oleh haji yang didapat penziarah

d. Air Zam-Zam.

Air zam-zam merupakan air ajaib yang hanya ada di tanah suci. Oleh karena itu, air zam-zam ini akan selalu dicari oleh tamu yang datang.

Biasanya akan ada satu orang yang mendampingi si Haji/ Hajjah dan bertugas membawakan air zam-zam kepada tamu.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Latifah, Kamis, 29 Agustus 2019.



Gambar 4.4
Air zam-zam yang disediakan untuk tamu

e. Undangan dan *Berkat Kendurian*

Pada akhir pesta atau malam puncaknya adalah *kendurian*. Acara *kendurian* ini akan ada undangan yang dibagikan. Biasanya para tetangga dekat atau keluarga. Sebagai penutupan acara pesta pasca haji yang telah berlangsung selama tiga hari, tuan rumah akan memanggil *mubaligh* untuk mengisi pengajian. Setelah acara pengajian selesai, undangan yang datang akan duduk-duduk sebentar dan pulang membawa *berkat* (nasi dan lauk sayurnya).

Dari keterangan diatas, bahwa tradisi tasyakuran pasca ziarah haji memerlukan persiapan yang sangat matang, tak terkecuali dana. Dana yang dikeluarkan untuk mengadakan tradisi ini pun berbeda-beda setiap subjeknya. Hal ini bisa dilihat dari status sosial masyarakat yang disandang oleh si Haji/ Hajjah. Apakah ia merupakan tokoh masyarakat,

masyarakat menengah ke atas atau masyarakat biasa. Semakin tinggi status sosial, semakin mewah juga tasyakuran yang diperhelatkan.

2. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Ziarah Pasca Haji

Berdasarkan pengalaman peneliti selama penelitian di lapangan terkait perayaan tasyakuran pasca ziarah haji, ada tiga subjek di Dusun Sekardangan yang pulang bersama dari tanah suci, ketiganya pulang pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 akan tetapi waktu kedatangannya masing-masing berbeda. Bapak Khoiri tiba tepat saat Magrib, Ibu Niti dan Suami tiba saat Isya, dan Ibu Srinatun tiba pukul 21.00 WIB. Kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji ketiganya dimulai saat itu juga tepat kedatangan si Haji/Hajjah, dan akan diakhiri secara bersama-sama pada Jumat malam, tanggal 30 Agustus 2019.

Prosesi pelaksanaan pesta pasca haji masyarakat Desa Papungan antara lain sebagai berikut:

a. Penjemputan si Haji/ Hajjah di KBIH terpilih oleh keluarga.

Menjemput si Haji/ Hajjah di KBIH yang dipilih untuk membimbing Haji/ Hajjah dilakukan oleh beberapa orang saja, Haji/ Hajjah yang kembali di tanah air, akan berkumpul lebih dahulu di KBIH untuk melakukan perpisahan. Kemudian mereka dijemput oleh keluarga dan kembali ke rumah masing-masing.



Gambar 4.5
Menjemput Haji/ Hajjah di KBIH

- b. Kedatangan si Haji/ Hajjah berarti pesta dimulai. Yang diawali dengan prosesi penyambutan, pidato singkat dari Si Haji/ Hajjah dilanjutkan dengan doa. Kemudian masyarakat yang datang akan bersalaman dan menikmati hidangan yang disediakan. Hal ini akan berlangsung selama tiga hari ke depan.



Gambar 4.6

Haji Khoiri yang baru saja tiba di rumah

- c. Hari ketiga atau malam terakhir acara akan ada *kendurian* sebagai puncak pesta pasca haji masyarakat Desa Papungan. Untuk acara ini, akan ada undangan yang dibagikan oleh keluarga kepada tetangga sekitar. Biasanya pada malam terakhir acara, keluarga mengundang *mubaligh* untuk mengisi pengajian sekaligus menutup acara pesta pasca haji masyarakat Desa Papungan yang telah berlangsung tiga hari. Setelah acara ini selesai, masyarakat tidak boleh lagi bertamu.



Gambar 4.7
Pengajian sebagai penutup di rumah Ibu Hajjah Nur

3. Ziaroh Haji

Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar memiliki kegiatan rutin setiap tahun setelah bulan-bulan Haji. Kegiatan tersebut biasa mereka sebut dengan Ziaroh Haji.

Ziaroh haji merupakan kegiatan mengunjungi si Haji/ Hajjah yang baru pulang melaksanakan ibadah haji. Menurut mereka, hal ini dilaksanakan untuk meminta barokah doa dari si Haji/ Hajjah yang baru pulang dari tanah suci.

”Ya biasanya tetangga pada datang untuk menghormati acara tasyakuran sekaligus meminta barokah do’a. Karena masyarakat

sini percaya bahwasannya orang yang baru pulang dari tanah suci doa-doanya lebih cepat dikabulkan Allah Swt. sampai tiga hari setelah kepulangan si Haji/ Hajjah.⁸¹

Asal kata ziaroh haji adalah diambil dari kata ziarah kubur yang merupakan suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat, penuh bermuatan keyakinan akan kesucian dari makam yang diziarahi dan nilai dan norma sosial masyarakat yang diakui kegunaannya sebagai pranata-pranata sosial-keagamaan.⁸² Sama halnya dengan ziaroh haji yang merupakan tradisi masyarakat Desa Papungan yang sudah turun-temurun, merupakan kegiatan sosial-keagamaan yang penuh keyakinan akan kesucian dari ibadah haji.

“Ziaroh haji ya seperti ziaroh makam yang biasanya dilakukan ke makam wali itu. Kalo ziaroh makam tujuannya adalah berdoa untuk si mayit, kalo ziaroh haji itu berdoa untuk si Haji/ Hajjah agar menjadi Haji/ Hajjah yang mabrur sekaligus meminta barokah do'a agar bisa pergi ke tanah suci”.

Masyarakat Desa Papungan yang akan ziaroh haji harus menunggu si Haji/ Hajjah pulang terlebih dulu. Karena tujuan utama dari acara ini adalah untuk meminta barokah doa dari si Haji/ Hajjah yang dianggap makbul sampai tiga hari setelah kepulangan dari ibadah haji. Penziarah yang datang ke pesta pasca haji akan membawa buah tangan bisa berupa beras beberapa kilo ataupun gula. Biasanya masyarakat yang akan melakukan ziaroh haji akan membuat semacam perundingan dengan tetangga yang lain tujuannya adalah untuk meringankan buah tangan yang akan di bawa ke rumah si Haji/ Hajjah.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Mba Mulin pada hari Selasa, 27 Agustus 2019

⁸² Budi Setiawan, *Tradisi Ziarah Kubur: Agama sebagai Konstruksi Sosial pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik*, BioKultur Vol.V/No.2/Jul-Desember 2016. hal 251.

Proses ziaroh haji adalaah sebagai berikut:

- a. Menunggu kedatangan si Haji/ Hajjah sampai di rumah.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan ziaroh haji dengan rombongan.
- c. Menentukan buah tangan yang akan di bawa (biasanya satu rombongan berisi 6-10 orang dan membawa gula pasir seberat 4 kg).



Gambar 4.8
Gula Pasir untuk di bawa Ziarah Haji

- d. Datang ke tempat tasyakuran beserta rombongan.



Gambar 4.9
Rombongan tiba di rumah Ibu Hj Siti Fathonah

- e. Meminta doa kepada Haji/ Hajjah yang baru pulang melaksanakan ibadah haji.



Gambar 4.10
Meminta barokah do'a dari Bpk H. Niti

- f. Mendengarkan pengalaman dari si Haji/ Hajjah.



Gambar 4.11
Mendengarkan cerita pengalaman dari salah satu jamaah haji

- g. Menyantap hidangan yang telah disediakan.



Gambar 4.12
Penziarah haji sedang menikmati hidangan

- h. Pulang atau berziarah ke pesta pasca haji yang lainnya.

Ketika akan pulang, penziarah akan mendapatkan oleh-oleh haji atau souvenir yang telah disediakan. Menurut warga masyarakat Desa Papungan, semakin banyak tempat pesta pasca haji yang di datangi, semakin banyak pula barokah doa dan juga semakin banyak pula oleh-oleh yang akan didapatkan.



IAIN PURWOKERTO

Gambar 4.13

Contoh oleh-oleh yang di dapat penulis

C. Fungsi Tradisi Tasyakuran

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown, bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Desa Papungan masih melestarikan tradisi tasyakuran karena tasyakuran memiliki fungsi cukup penting dalam kehidupan sosial mereka.

Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan sehingga menyebabkan eksistensi tradisi tasyakuran tetap terjaga. Disamping itu, terjaganya pelaksanaan tasyakuran karena telah terjadi bentuk modifikasi dalam proses pelaksanaannya. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam tradisi tasyakuran ziarah pasca haji antara lain:

1. Fungsi sebagai pembawa kemakmuran

Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Papungan merupakan Petani dan penggarap lahan, antusias untuk mendaftarkan diri menjalankan ibadah haji sangat tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dengan masa tunggu keberangkatan calon jamaah haji yang mendaftar tahun 2019 adalah 26 tahun. Mereka percaya bahwasannya apabila mereka mengejar akhirat, maka dunia mengikuti. Oleh karena itu, niat baik untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. memberikan kemakmuran bagi sawah, ladang, maupun perkebunan masyarakat Papungan.

2. Fungsi menjaga ikatan kekerabatan

Ibadah haji merupakan ibadah yang istimewa, karena kewajiban untuk menunaikannya hanya sekali dalam seumur hidup. Oleh karena itu, ritual-ritual pra maupun pasca ziarah haji yang sudah menjadi tradisi tidak bisa dilewatkan begitu saja. Dalam tasyakuran pasca haji, masyarakat sekitar mendatangi Haji/ Hajjah yang baru saja pulang melaksanakan ibadah haji. Bukan hanya masyarakat sekitar yang datang, sanak saudara yang jauh dari tempat tinggal si Haji/ Hajjah berdatangan untuk memberikan penghormatan bagi si Haji/ Hajjah.

Oleh sebab fungsi untuk menjaga ikatan kekerabatan tersebut, tasyakuran menjadi penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat desa Papungan. Bahkan fungsi kekerabatan inilah yang menjadi fungsi utama yang melekatkan masyarakat, sehingga tradisi tasyakuran masih ada hingga sekarang.

3. Fungsi menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga

Kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji tidak hanya membutuhkan dana yang tidak sedikit, tetapi juga membutuhkan uluran tangan dari tetangga dekat. Karena kalau hanya mengandalkan keluarga si Haji/Hajjah pasti akan sangat keteteran. Biasanya dalam tradisi ini, para tetangga tidak hanya memberikan bantuan tenaga, tapi juga yang lainnya seperti makanan ringan, kue-kue, dan lain sebagainya.

Ikatan solidaritas sesama warga Papungan terwujud dalam silaturahmi. Melalui moment pelaksanaan tasyakuran, masyarakat Desa Papungan memiliki ikatan kebersamaan satu sama lain. Baik itu ikatan solidaritas sesama warga desa, maupun dengan masyarakat desa lain. Ketika masyarakat saling berkunjung, maka solidaritas dan kerukunan mereka saling terjaga. Melalui kunjungan dan makan bersama, mereka dapat lebih mengenal antara satu dengan yang lainnya.

4. Fungsi menjaga warisan budaya

Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji merupakan kegiatan yang dianggap baik oleh masyarakat setempat, sehingga kegiatan ini tidak boleh punah apalagi termakan zaman. Tasyakuran merupakan tradisi warisan

yang memiliki nilai positif bagi mereka. Sehingga para tetua di desa Papungan berusaha menanamkan tradisi tasyakuran pada anak-cucu mereka agar nantinya tradisi ini bisa diteruskan lagi.

D. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tasyakuran Pasca Ziarah Haji

Kegiatan pesta pasca haji merupakan suatu tradisi yang bersifat sosial keagamaan. Oleh karena itu, terdapat kandungan nilai-nilai Islam di dalamnya. Diantaranya adalah:

1. Sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt.

Bersyukur merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Terlebih menyempurnakan rukun Islam yang lima, yakni ibadah haji. Karena ibadah haji merupakan panggilan dari Allah Swt. untuk datang bertamu ke tanah suci Makkah al Mukaromah dan Madinah al Munawwaroh. Untuk beribadah haji, Allah Swt. bukan mengundang yang mampu. Akan tetapi, memampukan yang diundang. Oleh karena itu, siapa saja yang mendapatkan kesempatan berangkat haji, sudah sepantasnya bersyukur dengan baik kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. Dalam Al Qur'an Surat Ibrahim ayat 7.⁸³

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

⁸³ Depag RI, *AL Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 204.

2. Memuliakan tamu

Memuliakan tamu merupakan sebagian dari Iman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Karena dalam Hadist Shahih Al Bukhari dijelaskan *barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir hendaknya memuliakan tamu*. Perintah Allah untuk memuliakan tamu tertuang dalam Al Quran surat Adz Dzariyat ayat 24-27. ⁸⁴

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا
 سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾
 فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan.”

3. Menyambung silaturahmi

Silaturahmi merupakan ibadah sosial yang apabila dilakukan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. menjalin tali silaturahmi, banyak mendatangkan manfaat yang diantaranya adalah menambah rasa kasih sayang antara tuan rumah dan tamu, menambah rezeki bagi keduanya,

⁸⁴ Depag RI, *AL Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 521.

menambah ilmu dan mendapatkan pahala. Seperti firman Allah **QS Ar-**

Ra'd ayat 21 :⁸⁵

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

4. Dakwah

Pada malam puncak atau malam terakhir pelaksanaan pesta pasca haji, akan ditutup dengan acara kegiatan dakwah. Tuan rumah akan memanggil *mubaligh* untuk berdakwah di penutupan acara pesta dan menyebar undangan kepada para tetangga untuk ikut menghormati acara pengajian. Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam Islam, yakni karena dakwah lah Islam menyebar. Perintah berdakwah terdapat **dalam Al Quran surat An Nahl ayat 125**⁸⁶

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁸⁵ Depag RI, *AL Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 252

⁸⁶ Depag RI, *AL Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 281.

E. Analisa/ Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kepada subjek penelitian, penulis dapat menyajikan data tasyakuran pasca ziarah haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Dari hasil pengumpulan data, dapat penulis paparkan sebagai berikut.

1. Analisa/ Pembahasan Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji

Setelah berhaji melakukan serangkaian ibadah, baik ibadah yang bisa dilaksanakan dimana saja maupun ibadah yang hanya bisa dilaksanakan di tanah suci, seseorang mempunyai kesempatan yang besar untuk mencari bekal akhirat, kesempatan yang banyak untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat guna kehidupan yang lebih baik di kemudian hari, meskipun sudah tidak berada di tanah suci. Di Papungan, orang yang telah melaksanakan ibadah haji melakukan ritual, yakni kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji. Adapun tetangga sekitar yang datang disebut dengan ziarah haji.

Pesta pasca haji berlangsung selama tiga hari tiga malam, banyak hal yang harus disiapkan seperti memasang tarub, memasak, menyiapkan oleh-oleh haji dan souvenir, dan lain-lain. Untuk mengadakan acara ini, tuan rumah bisa menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Acara dimulai ketika si Haji/ Hajjah telah sampai di rumah hingga tiga hari ke depan dan ditutup dengan Pengajian. Tujuan dari acara ini adalah untuk bersyukur kepada Allah Swt. dan berbagi kebahagiaan kepada orang lain.

Ziaroh haji merupakan para tamu yang datang untuk meminta barokah doa kepada si Haji/ Hajjah yang baru pulang menunaikan ibadah haji. Ziaroh haji dilakukan secara rombongan. Dalam satu rombongan terdapat antara 6-10 orang. Biasanya penziarah akan membawa buah tangan seperti gula atau beras.

2. Analisa/ Pembahasan Fungsi Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji

Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji memiliki beberapa fungsi yang sangat berguna bagi masyarakat Desa Papungan khususnya, dan seluruh masyarakat kota Blitar pada umumnya. Fungsi-fungsi tradisi tasyakuran pasca ziarah haji antara lain: sebagai pembawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, dan menjaga warisan budaya.

3. Analisa/ Pembahasan Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Perilaku Sosial Keagaan Pasca Haji

Walaupun dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku hedonis, tradisi tasyakuran pasca ziarah haji memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang meliputi bersyukur kepada Allah Swt., memuliakan tamu, menyambung silaturahmi, dan Dakwah. Kesemuanya itu merupakan perintah Allah Swt. dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan mengenai tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan antar sesama warga dan juga motivasi bagi warga masyarakat yang belum mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji.
2. Peristiwa ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kota Blitar pada umumnya, dan masyarakat Desa Papungan khususnya, ketika ada warganya yang pulang dari ibadah haji akan dibuatkan tradisi ini sebagai bentuk penyambutan. Acara tradisi tasyakuran pasca ziarah haji berlangsung selama tiga hari tiga malam terhitung semenjak si Haji/ Hajjah pulang tiba di rumah kembali.
3. Adapun fungsi dari pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji adalah sebagai pembawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, dan menjaga warisan budaya.

Sehingga masyarakat menganggap bahwa tradisi ini perlu untuk dilestarikan.

4. Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang meliputi bersyukur kepada Allah Swt., memuliakan tamu, menyambung silaturahmi, dan Dakwah. Kesemuanya itu merupakan perintah Allah Swt. dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran hendaknya selalu dilestarikan karena peristiwa ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan filosofi yang patut untuk dipertahankan.
2. Hendaknya tradisi tasyakuran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, dan manifestasi dari nilai-nilai haji yang diperoleh agar tujuan dari tasyakuran tidak melenceng dari yang seharusnya.
3. Diharapkan para pemerintah Desa Papungan mendukung kegiatan warganya, dan menghimbau agar melaksanakan tradisi ini sesuai kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Emmi Nur. 2015. *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati* dalam Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Aminudin, Kasdi. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya.
- Arbaningrum, Icha Ratri. 2013. *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Arif, Syaiful. 2014. *Strategi Dakwah Sunan Kudus*. ADDIN: Vol.8, No. 2.
- Arifin, Bey. 2006. *Hidup Setelah Mati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet. 5. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arriyano dan Aminuddi Siregar. 1993. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- As Syaikh ‘Abdur Razzaq. 2006. *Misteri Ibadah Haji terj.* Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah.
- A.W. Munawir. 2006. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clifford Geertz. 1981. *The Religion*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 1. Surabaya: Kashiko.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2006. *AL Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Jilid II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rudi, Ahmad. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris Vol. 2., No. 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Ed. I, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Hendrix dan Fatchiah Kertamuda. 2016. *Syukur sebagai Sebuah Pemaknaan*, InSight Vol. 18 No. 2.
- Hasan, M. Ali. 1999. *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan* Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelany HD. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalil, Rasyad Hasan. 2009. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kulsum, Umi dan Muhammad Jauhar. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mahfud, Choirul. 2014. *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*, Vol. 9, No. 2. Surabaya: Episteme.
- Muhaimin A.G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mulyana, Dedy dan Jalaludin Rakhmat. 2014. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Pranowo, Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Purwadi dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Qunzita, Lazuardia. 2014. *Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*.
- Rahman, Abd. Dahlan. 2010. *Ushul Fiqh*. Jakarta: HAMZAH.
- Salim, Assep Chaifuddin. 2017. *ASWAJA Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*. Jakarta: Emir.
- Saputra, Agus Romdlon. 2011. *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo* Kodifikasia Vol. 10 No. 1.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: MIZAN.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sugono, Dendi dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarifah, Umayah. 2009. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pad Masyarakat Desa Umbulmaratni di Kecamatan Ngemplak*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.

Warokah, Ela. 2016. *Efek Sosiologis Pekerja Seks Komersial di Wilayah Andang Pangrenan Purwokerto* dalam Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

W.J.S. Poewadarminta. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

W.S. Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.

